Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara
(JANUR)
Vol. 2, No. 1, Juni 2026 || hlmn. 42-50
e-ISSN: 3109-8835

Pemuda Kristen di Tengah Tantangan Era Digital: Seminar *Anti-Cyberbullying* dan Menjaga *Spiritualitas* di GMIT Alfa Omega Labat

Richard Ernesto Awang[1]✉, Indy Rastanti Haekase[2], Ida rambu dulu mosa[3], Orvi ba'un[4], Hermin[5]

[1, 2, 3, 4, 5] Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia
✉ **Corresponding Author:** Richard Ernesto Awang (e-mail: richardawang24@gmail.com)

This paper is an open-access paper distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

Informasi artikel

Received : 29-06-2026
Revised : 29-10-2026
Published : 01-11-2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan wawasan pemuda Kristen mengenai perundungan siber dan pemeliharaan spiritualitas di era digital. Seminar diselenggarakan oleh mahasiswa IAKN Kupang semester IV kelas H di GMIT Alfa Omega Labat pada 26 Juni 2026 pukul 10.00–13.00 WITA, dengan 50 peserta pemuda aktif gereja. Kegiatan menggunakan penyampaian materi interaktif dengan dua topik, yaitu "Cyberbullying dan Dampaknya bagi Pemuda Kristen" oleh Ida Rambu Dulu Mosa dan "Menjaga Spiritualitas Pemuda di Era Digital" oleh Indy Rastanti Haekase. Hasil yang terdokumentasi adalah terlaksananya seminar dan tersampaikannya edukasi tentang bentuk, dampak, dan respons terhadap perundungan siber serta penggunaan teknologi yang mendukung kehidupan rohani.

Kata kunci: *Cyberbullying*; Spiritualitas Pemuda Kristen; Era Digital; Pencegahan Berbasis Iman; Pemulihan Rohani

ABSTRACT

This community service activity aimed to enhance the understanding of Christian youth regarding cyberbullying and the maintenance of spirituality in the digital era. The seminar was organized by fourth-semester students (Class H) from IAKN Kupang at GMIT Alfa Omega Labat on June 26, 2026, from 10:00 to 13:00 WITA, with 50 active church youth participating. The event featured interactive presentations on two topics: "Cyberbullying and Its Impact on Christian Youth" by Ida Rambu Dulu Mosa, and "Preserving Youth Spirituality in the Digital Era" by Indy Rastanti Haekase. The documented outcome was the successful execution of the seminar and the delivery of education concerning the forms, impacts, and responses to cyberbullying, as well as the use of technology to support spiritual life.

Keywords: *Cyberbullying; Christian Youth Spirituality; Digital Era; Faith-Based Prevention; Spiritual Restoration*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah secara fundamental pola interaksi sosial manusia, khususnya di kalangan generasi muda. Menurut Rizqiyah et aI., (2025) Platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X memungkinkan konektivitas yang cepat dan luas, sekaligus membuka peluang penyebaran informasi dan nilai-nilai positif. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul berbagai dampak negatif, salah satunya adalah cyberbullying atau perundungan siber. Cyberbullying merupakan tindakan agresif yang disengaja, berulang, dan dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti korban. Fenomena ini semakin marak karena karakteristik internet yang anonim, permanen, dan tanpa batas waktu.

Di Indonesia, prevalensi *cyberbullying* terhadap anak dan remaja menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024, sekitar 14,49% anak laki-laki dan 13,78% anak perempuan usia 13–17 tahun pernah mengalami cyberbullying. Data KPAI dan Kementerian Komunikasi dan Digital juga mencatat peningkatan kasus perundungan daring yang signifikan, dengan ribuan laporan setiap tahun. Platform TikTok dan Instagram menjadi tempat paling sering terjadinya kasus tersebut (Puspasari & Ratmanasuci, 2026). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya menjadi persoalan dalam penggunaan teknologi digital, tetapi juga berpotensi memengaruhi kondisi psikologis, hubungan sosial, dan kehidupan spiritual generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif dan preventif untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran pemuda mengenai bahaya *cyberbullying* dan pentingnya menjaga spiritualitas di tengah perkembangan teknologi digital. Kondisi inilah yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui seminar anti-*cyberbullying* dan penguatan spiritualitas bagi pemuda Kristen di GMIT Alfa Omega Labat. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk edukasi dan pendampingan yang bertujuan meningkatkan literasi digital, membangun kesadaran tentang penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, serta memperkuat nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital.

Pemuda Kristen sebagai bagian dari generasi digital juga tidak luput dari ancaman ini. Intensitas penggunaan media sosial untuk beribadah, persekutuan, dan pelayanan justru berpotensi menjadi pintu masuk trauma rohani. Banyak pemuda mengalami penurunan semangat pelayanan, rasa tidak berharga, dan bahkan keraguan iman akibat pelecehan, fitnah, atau pengucilan di dunia maya. Penelitian terkini menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* rentan mengalami depresi, kecemasan, rendah diri, dan gejala somatika yang dapat mengganggu kehidupan rohani (Hinduja & Patchin, 2025).

Urgensi isu ini semakin tinggi karena dampak *cyberbullying* tidak hanya bersifat psikologis dan sosial, tetapi juga spiritual. Berbeda dengan *bullying* konvensional, cyberbullying memiliki jangkauan yang lebih luas dan sulit dihilangkan, sehingga korban sulit melarikan diri. Di kalangan pemuda Kristen, hal ini dapat menyebabkan krisis identitas sebagai anak Tuhan, menjauh dari persekutuan, dan melemahnya hubungan dengan Tuhan. Kegiatan ini mengangkat tiga rumusan masalah pokok, yaitu: pertama, apa bentuk-bentuk dan dampak *cyberbullying* bagi pemuda Kristen; kedua, bagaimana cyberbullying memengaruhi spiritualitas pemuda di era digital; dan ketiga, strategi apa yang dapat dilakukan untuk menjaga spiritualitas pemuda Kristen di tengah maraknya cyberbullying. Ini bertujuan menganalisis fenomena *cyberbullying* serta dampaknya terhadap spiritualitas pemuda Kristen, sekaligus menyusun rekomendasi strategi pencegahan dan pemulihan berbasis nilai-nilai Kristen dan literasi digital. Diharapkan

artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian interdisipliner psikologi komunikasi, teologi praktis, dan literasi digital, serta manfaat praktis sebagai referensi bagi gereja, pemimpin pemuda, orang tua, dan konselor rohani dalam menyusun program literasi digital dan kampanye anti-*cyberbullying* berbasis iman, sehingga pemuda Kristen mampu tetap menjadi "terang dunia" (Matius 5:14) di ruang digital yang penuh tantangan.

Sebagai bentuk respons terhadap permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan melalui seminar bertema "Peran Pemuda Kristen di Tengah Tantangan Era Digital" yang berfokus pada pencegahan *cyberbullying* dan penguatan spiritualitas pemuda. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai bentuk, penyebab, dan dampak *cyberbullying*, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya etika berkomunikasi di media digital, serta membekali pemuda dengan strategi menjaga spiritualitas melalui penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyampaian materi dan interaksi antara pemateri dan peserta, seminar ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pemuda dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, membangun sikap saling menghargai, serta memperkuat komitmen untuk menjaga kehidupan spiritual di tengah perkembangan teknologi. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pemuda GMIT Alfa Omega Labat sekaligus mendukung peran gereja dalam membentuk generasi muda yang memiliki literasi digital, kepedulian sosial, dan spiritualitas yang kuat.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian **k**epada Masyarakat (PKM) yang diselen**g**garakan oleh Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Kupang (IAKN Kupang) semester IV Kelas H dengan pendekatan partisipatif kolaboratif. Metode ini dipilih karena bersifat kontekstual, sesuai dengan kebutuhan nyata di lingkungan GMIT Alfa Omega Labat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan (Pra-Kegiatan)

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui survei awal dan koordinasi antara tim pelaksana dengan pengurus GMIT Alfa Omega Labat. Koordinasi tersebut dilakukan untuk menentukan permasalahan yang relevan dengan kehidupan pemuda gereja, khususnya penggunaan media sosial, risiko cyberbullying, dan tantangan menjaga spiritualitas di era digital. Selanjutnya, tim pelaksana menetapkan tema kegiatan, menyusun materi seminar, menentukan pemateri, serta mempersiapkan jadwal dan kebutuhan teknis pelaksanaan. Materi yang disiapkan mencakup pemahaman tentang bentuk dan dampak cyberbullying, upaya pencegahan perundungan digital, serta strategi menjaga spiritualitas pemuda Kristen melalui penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan seminar dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2026, pukul 10.00–13.00 WITA, bertempat di GMIT Alfa Omega Labat, dengan melibatkan 50 peserta dari kalangan pemuda gereja. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh dua pemateri. Materi pertama disampaikan oleh Ida Rambu Dulu Mosa dengan topik "Cyberbullying dan Dampaknya bagi Pemuda Kristen", yang membahas pengertian, bentuk, faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan cyberbullying. Materi kedua disampaikan oleh Indy Rastanti Haekase dengan topik "Menjaga Spiritualitas Pemuda di Era Digital", yang menekankan pentingnya membangun kehidupan spiritual, menggunakan teknologi secara bijaksana, dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam interaksi digital. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya membangun perilaku digital yang bertanggung jawab dan menjaga kehidupan spiritual.

3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi diarahkan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Aspek yang dievaluasi meliputi kesesuaian pelaksanaan dengan rencana kegiatan, keterlibatan peserta selama seminar, serta pemahaman mengenai bahaya cyberbullying dan pentingnya menjaga spiritualitas di era digital. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta, pencatatan pertanyaan atau tanggapan selama kegiatan, serta pengumpulan umpan balik peserta apabila tersedia. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengidentifikasi aspek yang telah berjalan dengan baik dan hal-hal yang perlu diperbaiki pada kegiatan pengabdian berikutnya.

4. Tahap Tindak Lanjut Kegiatan

Tahap tindak lanjut diarahkan pada upaya menjaga keberlanjutan manfaat seminar melalui penguatan kesadaran pemuda dalam menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Sebagai rekomendasi, pengurus gereja dapat mengintegrasikan edukasi mengenai etika komunikasi digital, pencegahan cyberbullying, dan penguatan spiritualitas ke dalam kegiatan pembinaan pemuda. Selain itu, peserta diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan menghindari tindakan perundungan digital, membangun komunikasi yang saling menghargai, serta memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan positif. Hasil pelaksanaan kegiatan juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tim pengabdian dan mitra dalam merencanakan program edukasi lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan pemuda gereja.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Kupang Semester IV Kelas H melakukan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui Seminar dengan tema "Peran Pemuda Kristen Di Tengah Tantangan Era Digital". 50 Peserta pemuda aktif GMIT Alfa Omega Labat menghadiri kegiatan tersebut. Seminar dimulai pada pukul 10:00 hingga 13:00 WITA. Dalam menyampaikan materi, ada dua pemateri hebat, pemateri pertama: ida rambu dulu mosa dan pemateri kedua: Indy Rastanti Haekase.



Gambar 1: Pemateri Menyampaikan Materi Tentang *"Cyberbullying Dan Dampaknya Bagi Pemuda Kristen"*

Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pemuda Kristen

Cyberbullying merupakan fenomena yang semakin marak di kalangan pemuda Kristen akibat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Menurut materi seminar Ida Rambu Dulu Mosa, cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan menyakiti, mengintimidasi, atau melecehkan seseorang secara sengaja, berulang-ulang, melalui platform digital seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, TikTok, X, dan YouTube. Ciri-cirinya meliputi niat jahat yang disengaja, repetisi perilaku, penggunaan media digital, dan tujuan untuk menyakiti korban.

Menurut Karyanti & Aminudin, (n.d.) Bentuk-bentuk yang sering terjadi adalah pelecehan, pertengkaran kasar online, fitnah, menyamar atau membocorkan rahasia, mengucilkan, menguntit, menghina fisik, serta body shaming. Bahkan hal yang dianggap "hanya bercanda" dapat menjadi cyberbullying jika menimbulkan luka emosional yang mendalam. Musakif, et aI (2024) mengungkapkan bahwa Penyebab utamanya adalah kurangnya empati, pengaruh lingkungan, keinginan mencari popularitas, balas dendam, dan rasa aman karena identitas dapat disembunyikan di dunia maya.

Di kalangan pemuda Kristen, fenomena ini semakin kompleks karena seringkali terjadi di dalam komunitas gereja atau antar pemuda yang saling mengenal. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital belum sepenuhnya menjadi sarana yang membangun, melainkan juga menjadi medan pertempuran rohani. Integrasi antara pemahaman teknologi dan nilai iman menjadi sangat diperlukan untuk mengatasi fenomena ini (Pohagi & Sutrisno, 2025).

Dampak Cyberbullying terhadap Pemuda Kristen

Menurut Dewi, et aI, (2024) Cyberbullying memberikan dampak yang luas dan mendalam bagi pemuda Kristen. Secara psikologis, korban sering mengalami stres berat, kecemasan kronis, depresi, trauma, gangguan tidur, dan rendah diri. Dampak fisik yang muncul meliputi sakit kepala, masalah pencernaan, dan kelelahan kronis. Dari sisi sosial

dan akademik, korban cenderung menarik diri dari pergaulan, kehilangan teman, sulit berkonsentrasi, serta mengalami penurunan prestasi belajar dan pelayanan.

Penelitian Syani Bombongan Rante Salu, (2026) menegaskan bahwa, dampak spiritual menjadi dimensi yang paling krusial bagi pemuda Kristen. Banyak korban merasa tidak berharga di hadapan Tuhan, menjauh dari persekutuan gereja, kehilangan semangat pelayanan, dan bahkan merasa ditinggalkan oleh Tuhan. Trauma yang dialami dapat mengganggu hubungan pribadi dengan Kristus dan melemahkan iman mereka. Materi seminar Ida Rambu Dulu Mosa menegaskan bahwa dampak ini tidak hanya bersifat sementara, melainkan dapat meninggalkan luka rohani yang dalam jika tidak ditangani dengan bijaksana. Oleh karena itu, pemahaman holistik tentang dampak cyberbullying menjadi dasar penting bagi gereja untuk menyediakan pendampingan yang tepat, baik secara psikologis maupun rohani, agar pemuda dapat pulih dan kembali bertumbuh dalam iman.Ga[illegible]an materi tentang "menjaga spiritualitas pem[illegible]



Gambar 2 Pemateri Menyampaikan Materi Tentang ***"Menjaga Spiritualitas Pemuda Di Era Digital"***

Tantangan Dan Peluang Menjaga Spiritualitas Di Era Digital

Spiritualitas pemuda Kristen merupakan hubungan pribadi yang erat dengan Tuhan, diwujudkan melalui doa, pembacaan Alkitab, ibadah, dan perilaku sehari-hari (Sarlota & Puang, 2026). Menurut materi seminar Indy Rastanti Haekase, di era digital spiritualitas menghadapi tantangan yang sangat nyata. Teknologi membawa distraksi besar karena pemuda lebih sibuk dengan media sosial, game online, dan konten hiburan daripada menjalin hubungan rohani. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas kehidupan rohani, berkurangnya waktu teduh, melemahnya disiplin doa, serta kesulitan menyeimbangkan kesibukan digital dengan prioritas iman.

Tantangan semakin kompleks dengan maraknya *cyberbullying* yang menimbulkan trauma, rendah diri, dan krisis identitas rohani. Penelitian Saputra, (2025) Mengungkapkan Banyak pemuda mengalami penurunan kesehatan mental akibat konten negatif, sehingga iman mereka goyah dan semangat pelayanan menurun. Selain itu, ketergantungan gadget dan paparan konten sekuler yang masif sering kali menggeser Tuhan dari pusat kehidupan.

Meski demikian, Menurut Zai, (2025) era digital juga menyediakan peluang yang luar biasa. Teknologi memudahkan akses Alkitab digital, partisipasi ibadah online, penyebaran firman Tuhan secara cepat, dan pembentukan komunitas rohani lintas

wilayah. Haekase menekankan bahwa dengan pendekatan yang bijaksana, pemuda dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat iman. Peluang ini menuntut kesadaran untuk menjadikan Tuhan sebagai prioritas utama di tengah arus digital yang deras.

Strategi Menjaga Spiritualitas Dan Menanggulangi Cyberbullying

Menurut Balukh & Gulo, (2026) Strategi penanggulangan *cyberbullying* dan pemeliharaan spiritualitas harus melibatkan sikap pribadi, peran institusi, serta praktik berbasis iman. Bagi korban, sikap yang tepat adalah tidak membalas kebencian dengan kebencian, menyimpan bukti secara lengkap, memblokir pelaku, melaporkan ke platform dan pihak berwenang, berdoa secara tekun, serta mencari bantuan profesional dari orang tua, pendeta, atau konselor rohani. Bagi saksi, penting untuk memberikan dukungan emosional kepada korban, menolak ikut serta dalam aksi bullying, dan aktif melaporkan tindakan tersebut. Sementara bagi mantan pelaku, langkah awal adalah mengaku kesalahan di hadapan Tuhan dan sesama, bertobat dengan sungguh-sungguh, meminta maaf kepada korban, serta mengubah perilaku dengan melakukan hal-hal positif yang membangun.

Peran gereja menjadi sangat strategis dan tidak dapat digantikan.Menurut Petrus et al., (n.d.) Gereja perlu aktif menyelenggarakan seminar literasi digital secara rutin, menyediakan konseling pastoral yang peka terhadap trauma siber, mengadakan pelatihan etika digital berbasis Alkitab, serta membangun komunitas pemuda yang sehat dan saling menguatkan. Kampanye anti-cyberbullying berbasis gereja dapat menjadi gerakan nyata untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman dan penuh kasih. Pendekatan praktis berbasis iman meliputi disiplin waktu teduh setiap hari, membatasi waktu penggunaan media sosial dengan jadwal yang ketat, memilih dan mengikuti akun-akun rohani yang positif, aktif terlibat dalam persekutuan pemuda, serta secara sadar menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan kasih dan firman Tuhan. Strategi ini selaras dengan panggilan menjadi terang dunia di era digital (Utomo, 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Di era digital, pemuda menghadapi masalah besar seperti pelecehan online. Dalam penulisan Artikel Hasil Kegiatan PKM ini, berdasarkan hasil seminar ditemukan bahwa *cyberbullying* dilakukan secara sengaja, berulang kali, dan melalui media digital dalam berbagai bentuk seperti pelecehan, fitnah, body shaming, dan pengucilan. Dampaknya meluas, mencakup aspek fisik (gangguan kesehatan), sosial-akademik (penarikan diri, prestasi rendah), psikologis (stres, depresi, trauma), dan spiritual (rendah diri, menjauh dari Tuhan, dan kehilangan semangat pelayanan). Sebaliknya, banyak peluang untuk akses rohani dan tantangan untuk distraksi hadir di era modern. Melalui disiplin iman dan penggunaan teknologi yang bijaksana, pemuda Kristen dapat mempertahankan iman mereka.

Pemuda Kristen dipanggil menjadi terang dunia (Matius 5:14) dan garam dunia di ruang digital. Bukan hanya menjadi korban atau penonton, melainkan agen perubahan yang menebarkan kasih Kristus melalui kata-kata yang membangun (Efesus 4:29) dan kasih sesama (Matius 22:39). Meskipun cyberbullying membawa ancaman nyata terhadap kesehatan mental dan rohani, dengan strategi yang tepat berbasis Firman Tuhan, pemuda dapat tetap bertumbuh dalam iman dan menjadi teladan (1 Timotius 4:12) di tengah kemajuan teknologi.

Rekomendasi praktis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- Bagi pemuda: Menggunakan media sosial secara bijaksana, membatasi waktu layar, rutin waktu teduh, berani membela korban, dan menyebarkan konten positif yang membangun.
- Bagi gereja/pendeta: Mengadakan seminar literasi digital dan etika Kristen secara rutin, menyediakan konseling pastoral trauma siber, membentuk komunitas pemuda yang sehat, serta mengintegrasikan pendidikan anti-cyberbullying dalam pelayanan pemuda.
- Bagi orang tua: Meningkatkan pengawasan dan komunikasi terbuka dengan anak, menjadi teladan dalam penggunaan media sosial, serta mendampingi anak dalam menghadapi tantangan digital.
- Bagi institusi pendidikan: Memasukkan materi literasi digital dan pencegahan cyberbullying ke dalam kurikulum, bekerja sama dengan gereja, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman secara daring dan luring.

Saran penelitian lanjutan: Penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif tentang efektivitas program literasi digital berbasis gereja, studi kasus pemulihan rohani korban cyberbullying, serta dampak jangka panjang penggunaan media sosial terhadap iman generasi Z dan Alpha di Indonesia. Selain itu perlu adanya pelaksanaan seminar secara berkala, pembentukan komunitas literasi digital di gereja, atau pendampingan bagi pemuda.

REFERENSI

Balukh, Djulandy, & Gulo, Rezeki. (2026). Peran Strategis Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Perilaku Phubbing pada Remaja Keristen di Era Digital. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, *7*(1), 1–18.

Dewi, Fransisca Iriani Roesmala, Sakuntalawati, L. V. Ratna Devi, & Mulyawan, Bagus. (2024). *Pencegahan cyberbullying berbasis pemanfaatan online resilience dan karakter remaja*. Deepublish.

Hinduja, Sameer, & Patchin, Justin W. (2025). Cyberbullying through the lens of trauma: an empirical examination of US youth. *BMC Public Health*, *25*(1), 1709.

Musakif, Ruhul, Verolyna, Dita, & Kurnia Syaputri, Intan. (2024). *Perilaku Cyberbullying Terhadap Public Figure Di Sosial Media (Studi Kasus Pada Akun Gosip Media Sosial Instagram Lambe Turah)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Petrus, Jerizal, Tasiringan, Marton, Serang, Yulianus, May, Oscard J. S., Kahiking, Imelda, Tambing, Ranie Aryo Nataly, Hiara, Vini I., & Molle, Melky. (2024). *PASTORAL DI ERA DIGITAL: Tantangan dan Peluang Gereja Masa Kini*. Jejak Pustaka.

Pohagi, Deki, & Sutrisno, Rheinhard David. (2025). Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, *1*(4), 80–100.

Puspasari, Herti Windya, & Ratmanasuci, Ria Yudha Permata. (2026). *GENERASI EMAS: Generasi Yang Sehat Untuk Indonesia Emas 2045*. Penerbit KBM Indonesia.

Rizqiyah, Nailatur, Jauhari, Abdullah Hasan, Fawaied, Mohammad, & Maudy, Miqiyal. (2025). *Revolusi digital dalam pendidikan: Peran teknologi dan media sosial dalam pembelajaran*. Penerbit KBM Indonesia.

Saputra, Anri. (2025). Kesehatan Mental Generasi Muda Muslim Di Era Digital. *Jurnal Syiar-Syiar*, *5*(2), 224–245.

Sarlota, Tini, & Puang, Sambo. (2026). Spiritualitas Kekristenan Gen Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, *3*(12), 1356–1416.

Syani Bombongan Rante Salu, M. Pd K. (2026). *TEOLOGI PAK & IMPLEMENTASI BAGI GENERASI Z: Integrasi Fondasi Biblika, Psikologi Perkembangan, Pedagogis dan Strategi Digital di Era Disrupsi*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.

Utomo, Kurniawan Dwi Madyo. (2025). Iman di Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z di Malang. *Seri Filsafat Teologi*, *35*(34), 442–476.

Zai, Detrianus. (2025). Mengintegrasikan Teknologi Dalam Misi Gereja: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital. *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi*, *15*(2), 245–265.